



## Perumpamaan Tentang Penabur sebagai Kunci Memahami Esensi Kerajaan Allah

The Theo Christi<sup>1</sup>

[theo.christi@yahoo.co.id](mailto:theo.christi@yahoo.co.id)

### Abstract

*There are so many different views about the Kingdom of God in the minds of all believers, especially among the many denominations, and some denominations even contradict each other. As a result, the churches lack the impetus to seek the substance of the Kingdom of God. In the synoptic gospels, the researcher found ten of the forty-five parables that spoke of the essence of the kingdom of God. In this study, we present one of them, namely "the parable of the sower", which discusses the four responses of the human heart to the word of the Kingdom of God. When the researchers read the findings of previous studies in the search for the essence of the Kingdom of God, it turned out that the researchers had not discussed the connection between "seeds sown with the Kingdom of God". For this reason, the researcher found an empty space to research, namely to find out what fruit and abundance mean in the parable of the sower in relation to the essence of the Kingdom of God. By using the literature study method, the researcher explained the meaning of the Kingdom of God and the meaning of fruiting in abundance with the Kingdom of God by reviewing scientific articles and books related to the title of this research. The results of the study found that the essence of the Kingdom of God is understood as the fruit of the life of a person who has undergone a transformation of the heart after being sown with the seeds of God's word. The results can be quantitatively different for each Christian but in quality deserve to be appreciated as evidence of the existence of the Kingdom of God in the life of a true follower of Christ.*

*Keywords:* *The parable of sower, Synoptic Gospel, key to understand, living in abundance*

### Abstrak

Ada begitu banyak pandangan yang berbeda tentang Kerajaan Allah di benak semua orang percaya, terutama di antara banyak denominasi, dan beberapa denominasi bahkan bertentangan satu sama lain. Akibatnya, gereja-gereja kurang memiliki dorongan untuk mencari substansi Kerajaan Allah. Dalam Injil sinoptik, peneliti menemukan sepuluh dari empat puluh lima perumpamaan yang berbicara tentang esensi Kerajaan Allah. Dalam kajian ini, menyajikan salah satunya, yaitu "perumpamaan tentang penabur", yang membahas tentang empat tanggapan hati manusia terhadap firman Kerajaan Allah. Ketika peneliti membaca temuan penelitian sebelumnya dalam pencarian tentang esensi Kerajaan Allah, ternyata para peneliti belum membahas kaitan "benih yang ditabur dengan Kerajaan Allah". Untuk itu, peneliti menemukan ruang kosong untuk diteliti yaitu mencari tahu apa arti buah dan kelimpahan dalam perumpamaan tentang penabur ini dalam kaitannya dengan esensi Kerajaan Allah. Dengan menggunakan metode studi literatur, peneliti memaparkan arti Kerajaan Allah dan makna berbuah dalam kelimpahan dengan Kerajaan Allah dengan

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

mengkaji artikel ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa esensi Kerajaan Allah itu dipahami sebagai buah dari kehidupan seseorang yang telah mengalami transformasi hati setelah ditaburi dengan benih firman Allah. Buah dari kehidupan yang merupakan wujud esensi Kerajaan Allah itu secara kuantitas dapat berbeda untuk setiap orang Kristen, namun secara kualitas buah tersebut merupakan bukti eksistensi Kerajaan Allah dalam hidup seorang pengikut Kristus yang sejati.

Kata-kata kunci: Perumpamaan Penabur; Injil Sinoptik; Kunci Pemahaman; Hidup dalam Kelimpahan

---

## PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini gereja banyak membicarakan dan berorientasi pada Kerajaan Surga dalam menjalankan misinya, namun realitas menunjukkan bahwa banyak di antara para hamba Tuhan dari berbagai denominasi gereja kurang sepaham mengenai tentang hakikat “Kerajaan Allah”. Akibatnya terjadi “kesimpangsiuran pandangan” mengenai Kerajaan Allah, bahkan terdapat pandangan yang saling kontradiktif. Beberapa di antara pejabat gereja berpendapat bahwa Kerajaan Allah sama halnya dengan Kerajaan Surga, yang lainnya tidak demikian. Namun dalam tulisan ini, baik Kerajaan Allah atau Kerajaan Surga akan dipakai sebagai makna yang sama, sebab keduanya dipakai dalam Injil Sinoptik, khususnya mengenai perumpamaan-perumpamaan yang dikisahkan oleh Tuhan Yesus. Untuk itu penelitian ini mencoba untuk meneliti beragam perumpamaan mengenai hakikat Kerajaan Allah atau Kerajaan Surga itu yang dimaksud oleh Tuhan Yesus. Pembahasan akan dimulai dengan menemukan beberapa sudut pandang tentang Kerajaan Allah dari beberapa pihak terkait yang pernah membicarakannya.

Pertama-tama, orang-orang Yahudi. Bagi bangsa Yahudi sebagai akar dari gereja mula pertama terdapat pemahaman bahwa hakikat Kerajaan Allah itu bersifat “politis duniawi”. Rupanya sosok Kristus tidak memenuhi “pengharapan Israel secara politis” yang mana orang Yahudi berharap agar Mesias dan Kerajaannya dapat melepaskan mereka dari perbudakan bangsa Romawi yang menjajahnya waktu itu. Sebelumnya Israel telah melihat kekuasaan Kristus yang mampu memberi makan 5000 orang, sehingga hal ini telah menimbulkan niat di dalam diri bangsa pilihan Allah itu sehingga memaksa Yesus untuk menjadi Raja bagi kerajaan Israel (Yohanes 6:15). Berbeda dengan itu Kristus datang sebagai Raja Mesianik (*Kingly Messianic*) yang tidak bersifat politis duniawi, namun “bersifat rohani”. Akibatnya para pemimpin Israel waktu itu bersekongkol waktu itu

menolak sosok Kristus sebagai Raja dan Kerajaan Allah yang diproklamasikan oleh Kristus,<sup>2</sup> sebaliknya menyalibkan Mesias yang telah dijanjikan Allah kepada leluhurnya.

Selanjutnya, kerajaan Allah sesungguhnya telah hadir dalam misi pelayanan Kristus kepada bangsa Israel yaitu ketika Kristus memproklamasikan tentang Injil Kerajaan Surga<sup>3</sup> sebagai penggenapan janji-janji Allah. di mana Ia datang untuk membawa keturunan Abraham itu kepada tujuan yang sejati yaitu masuk dan menikmati kerajaan Allah. Hal ini terjadi karena orang Israel adalah umat pilihan Allah, maka Allah telah menyatakan terlebih dahulu janji-Nya tersebut kepada Abraham, leluhurnya dan juga kepada Israel pada masa Perjanjian Baru (PB), dan bukan kepada bangsa-bangsa lain. Kebenaran ini dicatat oleh penulis Injil Matius tentang perintah Tuhan Yesus saat mengutus kedua belas murid itu agar tidak menyimpang ke jalan bangsa lain melainkan kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel (Mat. 10:5-7).

Namun yang terjadi adalah Israel menolak kerajaan Allah yang diberitakan oleh Kristus, seperti dilaporkan oleh Lukas dan Markus dalam pelayanan Kristus yang pertama di Nazareth. (Luk. 4:16-30; Mrk. 6:1-6) Sekalipun Kristus tidak dikenal sebagai “Mesias” oleh Israel, namun Ia adalah sosok yang berasal dari garis keturunan Daud yang memenuhi nubuatan nabi Yesaya (Yes. 11:4) yaitu bahwasanya Raja dan Mesias yang berasal dari “keturunan Daud” yakni Kristus itu sendiri yang akan memukul bangsa-bangsa yang menindasnya, serta membawa Israel kembali ke pangkuan-Nya. (Mzm. 89:3; Yer. 30:7; Yeh. 37:21, Am. 9:11).

Berikutnya, terdapat pemahaman dalam gereja Roma Katolik, bahwasanya; gereja sebagai pembangun Kerajaan Allah memiliki pemahaman untuk “berkuasa penuh atas kehidupan rakyat sipil” yang tentunya berbeda dengan ajaran alkitab., khususnya PB. Semua penulis dalam PB sepakat bahwa Kerajaan Allah bukanlah hal jasmaniah, tetapi lebih merupakan pemerintahan, kedaulatan dan kekuasaan Allah atas semuanya. Kerajaan Allah bersifat kekinian dan masa akan datang. Masa kini digenapi seluruhnya di masa akan datang. Kerajaan Allah sudah datang dan akan datang<sup>4</sup>.

Namun dalam hal yang berbeda para ahli teologi Roma Katolik sering mengikuti pendapat Agustinus dan menyamakan Kerajaan Allah dengan gereja di dunia. Ia memandang gereja yang kudus, sebagai komunitas orang percaya, namun memiliki tatanan secara

<sup>2</sup> Rodman Williams. J, *Renewal Theology* (Michigan: Zondervan, 1988), 107.

<sup>3</sup> Jamin Tanhidy, “Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 49.

<sup>4</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, Cet .1. (Yayasan Kalam Hidup, 1999), accessed July 28, 2021, [http://perpustakaan.sttsundermann.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=1811%0A](http://perpustakaan.sttsundermann.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1811%0A).

episkopal. Karena itu gereja Katolik Roma mengidentifikasikan dirinya sebagai Kerajaan Allah melalui hierarki institusi gereja, yang mana telah dikritisi oleh Louis Berkhoff dalam buku *Systhematic Theology*, tentang identitas gereja Romawi Katolik yang dinilai terlalu berlebihan mengatur kehidupan orang banyak, dengan mengatakan bahwa kuasa gereja itu bersifat rohani eksklusif dengan kesan tidak memaksa, di mana Kristus mengajarkan tentang administrasi Kerajaan Allah di bumi yang bersifat rohani dan bukan merupakan kekuasaan atas rakyat sipil (Luk. 12:13; Mat. 20:25-28; Yoh 18:36-37). Gereja Roma Katolik telah kehilangan pegangan ini.<sup>5</sup>

Tambahan lagi E. Stanley Jones dalam bukunya yang berjudul *The Word Became Flesh*, mengatakan lebih jauh lagi tentang identitas Gereja Roma Katolik sebagai pembuat Kerajaan Allah.<sup>6</sup> Hal ini disebabkan gereja Katolik Roma mengikuti teologi Agustinus dalam bukunya “*The City of God*” dan menyamakan Kerajaan Allah dengan gereja yang ada di dunia<sup>7</sup>, yang diimplementasikan melalui hierarki gereja di bawah kepemimpinan Paus. sebagai wakil Allah yang tertinggi di dunia Sedangkan Kristus diwujudkan sebagai Raja Kerajaan Allah itu, di mana ruang lingkup Kerajaan Allah adalah sama dengan batas kekuatan dan kekuasaan gereja Roma Katolik yang diperluas melalui misi gereja tersebut. Tentu konsepsi ini merupakan sebuah kekeliruan dan sudah menyempitkan makna Kerajaan Allah yang bersifat universal sebagaimana yang diajarkan dalam alkitab.<sup>8</sup>

Namun fakta yang sebenarnya menurut ajaran alkitab, Kristuslah yang membangun institusi gereja (Matius 16:18-19), di mana Ia dimuliakan sebagai Raja dan Kristus membangun Kerajaan Allah di antara umat-Nya dengan menyatakan bahwa “Kerajaan Allah ada di tengah-tengah kamu” (Lukas 17: 20-21) di mana Allah memerintah sebagai Raja di dalam hati umat-Nya.<sup>9</sup>

Berbeda dengan itu dalam perlawanannya terhadap hierarki Roma Katolik, para Reformator menekankan tentang “makna rohani” dan Kerajaan Allah yang bersifat tidak kelihatan (*invisible*). Mereka mengatakan bahwasanya Kerajaan Surga ialah “kedaulatan

---

<sup>5</sup> Louis Berkhof, *Systhematic Theology* (Pennsylvania: The Banner of Truth, 1988), 594.

<sup>6</sup> Stanley Jones, *The Word Became Flesh* (London: Abingdon Press, 1963), 334.

<sup>7</sup> Efi Nurwindayani, “Memperkenalkan Kerajaan Allah Untuk Suku Jawa,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 35, <https://www.jurnal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/135>.

<sup>8</sup> Adi Putra and Filmon Berek, “Tinjauan Teologis Terhadap Pandangan Gereja Katolik Tentang Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (December 27, 2021): 182, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/206>.

<sup>9</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1 & 2* (Bandung: Kalam Hidup, 2017).

rohani yang diberlakukan Kristus melalui pemberitaan firman-Nya dan karya Roh Kudus”, atau dengan kata lain telah diwujudkan dalam misi pelayanan Kristus.<sup>10</sup>

Berikutnya, terdapat pemahaman parsial mengenai hakikat Kerajaan Allah di dalam sudut pandang para teolog liberal yang dikenal dengan istilah “Injil Sosial”. Injil sosial merupakan gerakan intelektual di kalangan orang Kristen Protestan yang popular pada akhir abad ke 19 dan awal dari abad ke 20. Inti dari gerakan ini terletak pada usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip kekristenan ke dalam berbagai masalah sosial, misalnya kemiskinan, kekurangan gizi, ketidakadilan, perbudakan, tensi rasial dan bahaya perang. Konsep paling penting dalam Injil Sosial menurut Walter Rauschenbusch, seorang tokoh Injil Sosial di abad ke-19, mengatakan; Kerajaan Allah bukanlah hal yang transenden dan abstrak. Kerajaan Allah juga tidak dapat dilihat dari perspektif kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali secara spektakuler di langit pada akhir zaman. Namun Kerajaan Allah adalah hasil usaha manusia berupa sebuah komunitas yang berkembang di tengah-tengah orang percaya. Kerajaan Allah tidak terdiri dari kumpulan orang-orang yang ditebus, tetapi orang-orang yang memiliki perhatian yang sama terhadap masalah etika hidup.”<sup>11</sup> Konsep lain yang ditekankan para Tokoh Injil Sosial adalah keyakinan bahwa manusia pada dirinya sendiri mampu berbuat baik, bahkan mengadakan perbaikan sosial. Manusia hanya perlu menemukan kembali kebaikan alamiah yang sudah diberikan pada setiap manusia. Dengan konsep seperti ini, berarti penganut “Injil Sosial” telah mengabaikan perlunya seseorang mengalami kelahiran baru maupun pertobatan pribadi. (Mat. 4:17) Mereka juga mengajarkan bahwa “kebaikan alamiah” ini dimiliki oleh setiap manusia terlepas dari iman yang mereka anut. Baik kepedulian sosial dan keselamatan keduanya semestinya diajarkan oleh gereja, di mana keselamatan menjadi prioritasnya.<sup>12</sup>

Lebih jauh lagi bagi mereka inti Injil bukanlah tentang kematian dan kebangkitan Kristus (1Kor. 15:1-4) tapi Injil itu identik dengan pemenuhan hajat hidup secara jasmaniah. Berbeda dengan itu Gerakan reformasi mengafirmasi segi Kerajaan sebagai rencana penyelamatan Allah dalam sejarah, di bawah pengaruh gerakan Pencerahan dan Pietisme,

---

<sup>10</sup> Robi Panggarra, *KERAJAAN ALLAH MENURUT INJIL-INJIL SINOPTIK*, *Jurnal Jaffray*, vol. 11, April 2, 2013, 119.

<sup>11</sup> Janet R Nelson, “WALTER RAUSCHENBUSCH AND THE SOCIAL GOSPEL: A Hopeful Theology for the Twenty-First Century Economy,” *JSTOR* 59, no. 4 (2009): 442–456, accessed March 19, 2022, <https://www.jstor.org/stable/24461589?refreqid=excelsior%3Aa775e8b9ab872319a2e56dcb67a0a9bc>.

<sup>12</sup> Williams. J, *Renewal Theology*, 153.

makna “Kerajaan” oleh Esteban diartikan secara individu dan komunitas orang percaya sebagai “kedaulatan kasih karunia dan damai dalam hati manusia”.<sup>13</sup>

Oleh karena berbagai pandangan tentang Kerajaan Allah dari para teolog atau para hamba Tuhan yang tidak sepaham dalam mendefinisikan hakikat Kerajaan Allah dengan tepat, maka umat Tuhan kurang dimotivasi untuk mencari, mempraktikkan prinsip-prinsip kerajaan Allah dalam kehidupannya. Hal ini telah dibuktikan oleh Rick Warren dalam bukunya *The Purpose Driven Church*, yang membeberkan data; bahwa sekitar 89% di antara gereja-gereja masih punya pandangan bahwa tujuan bergereja adalah “untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan keluarga saja.”<sup>14</sup>

Hal yang dikatakan oleh Warren bukan hanya terjadi pada gereja yang berada di Amerika saja, namun juga terjadi di negara-negara lain. Peneliti mencatat pernyataan Dr. Woo sebagai pengampu dalam mata kuliah *Old Testament Theocracy for the Kingdom of Heaven Movement*, yang pernah mengatakan jika gereja tidak mencari Kerajaan Allah maka gereja akan mengalami krisis identitas atau kehilangan jati dirinya, sehingga ia akan terhanyut oleh berbagai ajaran bidah, mengalami kemerosotan, mengembara, kehilangan kemampuan menaklukkan dunia, akibatnya kehilangan keselamatannya sendiri.”<sup>15</sup>

Berhubungan tentang isu “pencarian Kerajaan Allah”, seorang Penulis buku *best seller*, Courtney Mc Bath dalam bukunya “*Living at The Next Level*”, menekankan tentang pentingnya “pencarian kerajaan Allah” berdasarkan Matius 6:33 sebagai “*next level* dalam kehidupan para warga negaranya yakni umat Tuhan itu sendiri”. Ia lebih lanjut, mengatakan “Baik Injil Matius, Markus, Lukas maupun Yohanes tidak ada yang menjelaskan secara detail atau pasti bagaimana wujud Kerajaan Allah itu. Sekalipun demikian setiap pencarian Kerajaan Allah itu membutuhkan banyak pengorbanan dan waktu, namun apabila seseorang berhasil dalam meraihnya maka sangatlah besar manfaat yang diperolehnya.”<sup>16</sup> Sedangkan Liem Eng Hoe dalam bukunya, mengatakan: “Melalui pembacaan ulang kitab Injil berkali kali beliau memperhatikan bahwa Yesus tidak mendefinisikan Injil, gereja, atau Kerajaan Allah. Ia berkata; “Kerajaan Allah seperti....”<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Hengki Wijaya and Yoktafianus Harimisa, “Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus Di Bukit Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen,” last modified 2015, accessed June 15, 2021, <https://repository.sttjaffray.ac.id/id/publications/269449/spiritualitas-kerajaan-allah-khotbah-yesus-di-bukit-dan-implikasinya-bagi-kehidu>.

<sup>14</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004).

<sup>15</sup> Woo Kee Hung, “Old Testament Theocracy for the Kingdom of Heaven Movement” (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, 2016), March, 12-14.

<sup>16</sup> B. Courtney McBath, *Living the Next Level : Mengubah Hidup Yang Penuh Frustasi Menjadi Hidup Berkelimahan Melalui Persekutuan Dengan Allahh*, Penerbit ANDI (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), accessed March 19, 2022, <https://www.oneresearch.id/Record/IOS14006.INLIS0000000000086817>.

<sup>17</sup> Eng Hoe, Lim Injil Kerajaan Allah Menyingkap Isi Hati Allah (2012), hal.90

Dalam pencarian tentang hakikat Kerajaan Allah, Peneliti telah mendapati sekitar empat puluh enam perumpamaan dalam Injil Sinoptik yang berhubungan dengan “hakikat Kerajaan Allah” di mana ciri khas dalam permulaan perumpamaan tersebut, biasanya terdapat pernyataan “*Hal Kerajaan Surga itu seumpama...*” Frasa ini jelas menunjukkan kaitan antara perumpamaan Yesus dengan Kerajaan Allah.<sup>18</sup> Salah satu perumpamaan yang menjadi kunci untuk memahami esensi kerajaan Allah adalah perumpamaan tentang Penabur benih sehingga menjadi fokus penelitian.

## METODE

Metode penulisan yang dipakai dalam artikel ini adalah metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif. Tentang hal ini B.S Sidjabat menerangkan arti dari “metode deskriptif (*to describe as it is*) yaitu “bersifat menjelaskan, menuturkan masalah apa adanya dengan evidensi (fakta dan pandangan-pandangan atau pendapat) yang memadai.”<sup>19</sup> Artikel ini berciri keilmuan di mana pembahasan bersifat rasional, empiris, dan sistematis.<sup>20</sup> Literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dianalisis, baik buku atau artikel ilmiah *online*, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif dan dibuat sebuah simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi tentang Perumpamaan

Arti kata “perumpamaan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,” memiliki arti: “ibarat” atau “peribahasa yang berupa perbandingan.”<sup>21</sup> Salah satu sifat perumpamaan merupakan penggambaran secara sepintas sebuah cerita yang sederhana dan lugas, namun memiliki makna yang jauh lebih dalam jika direnungkan lebih jauh.

Oleh sebab itu konsep “perumpamaan” atau dalam bahasa Inggris disebut dengan kata ‘*parable*’, berasal dari kata Yunani yaitu *parabole* atau  $\pi\alpha\rho\beta\omega\lambda\acute{\iota}$  yang memiliki arti ‘perbandingan’, ‘ilustrasi’, ‘analogi’. Kata ini sebenarnya terdiri dari dua kata, yaitu *para* yang berarti ‘*close beside*’ atau “berdekatan dengan yang di samping” dan *ballo* artinya “*to cast*” atau “membuang”, “melemparkan”. Jadi pengertian “perumpamaan” adalah alat bantu

<sup>18</sup> Mariduk Tambun and Adi Putra, “Kajian Teologis Terhadap Markus 10:17-27,” *Luxnos* 5, no. 1 (2019).

<sup>19</sup> B.S. Sidjabat, *Metode Dan Desain Riset Teologi Serta Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2005), 8.

<sup>20</sup> Hary Purwanto, “Manfaat Penelitian Untuk Perkembangan Gereja,” in *Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen*, 2016, accessed March 20, 2022, <https://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/snpk/article/view/6>.

<sup>21</sup> Kemendikbud, “Perumpamaan,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, accessed March 20, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perumpamaan>.

dalam mengajar dengan menyatakan kebenaran melalui analogi atau persamaan benda (baik secara fiksi atau metafora) yang dapat dimengerti oleh para pendengarnya guna untuk memperjelas makna yang dimaksud. Intinya, menurut Stein yang dikutip oleh Budiman mengatakan bahwa perumpamaan memakai cerita duniawi untuk menggambarkan kebenaran surgawi.<sup>22</sup> Secara harfiah gabungan dari dua kata ini memiliki arti ‘menempatkan di samping’ atau ‘menyejajarkan untuk dibandingkan’, jadi dalam konteks ini ‘perumpamaan’ adalah “suatu ilustrasi dalam sebuah cerita guna untuk menyampaikan sebuah makna pengenalan tentang Allah”.<sup>23</sup>

Tuhan Yesus sering kali memakai perumpamaan untuk menyampaikan kebenaran rohani supaya para pendengarnya lebih mudah untuk memahami kebenaran tersebut. Di dalam Injil Sinoptik, perumpamaan Yesus ini meliputi hampir sepertiga dari pengajaran Yesus yang dicatat. Tentang hal ini, Hasan Sutanto dalam buku *Hermeneutik* menyebutkan fungsi dari perumpamaan, memainkan peranan penting dalam proses mengajar yaitu untuk “membantu pendengar memahami dan mengingat kebenaran atau ajaran itu”.<sup>24</sup>

Sejak awal dari pelayanan-Nya di Galilea, Yesus memberitakan datangnya Kerajaan Allah (Mat. 4:17). Ia tidak memberikan uraian tentang hal itu secara eksplisit, tetapi menjelaskannya secara implisit dalam berbagai perumpamaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memberikan arti tentang kata “hakikat”, sebagai: “inti sari, dasar, kenyataan yang sebenarnya atau sesungguhnya.”<sup>25</sup>

Dalam mencari pemahaman tentang hakikat Kerajaan Allah yang pada umumnya dimulai dengan pernyataan “Hal Kerajaan Surga itu seumpama...” (Mat.13: 24, 31, 44, 45, 47, 52) tertulis sebanyak 6 kali di sepanjang Matius pasal 13 dan satu lainnya secara implisit (13:3). Dalam konteks ini, “Perumpamaan tentang penabur” merupakan salah satu perumpamaan yang ditemukan di dalam ketiga Injil Sinoptik (Mat.13:1-13; 18-23; Mrk. 4:3-9, 14-20; Luk. 8:4-8, 11-15) dan memberikan arti tentang “hakikat Kerajaan Allah”. Ketiga Penulis Injil ini secara khusus memasukkan cerita Yesus tentang “petani yang menabur benih dan memetik hasilnya”, masing-masing dengan penekanan khusus.

Perumpamaan di atas menceritakan tentang seorang penabur benih yang menaburkan benihnya. Dikisahkan bahwa benih yang ditaburkan jatuh ke “empat jenis tanah” yang

---

<sup>22</sup> Benny Solihin, “Di Manakah Orang-Orang Yang Telah Meninggal Dunia Berada ? : Sebuah Studi Mengenai Intermediate State,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (December 22, 2018): 225–237, accessed May 24, 2021, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/112>.

<sup>23</sup> Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1 & 2*.

<sup>24</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik* (Malang: STT SAAT, 2007), 350.

<sup>25</sup> Kemendikbud, “Hakikat,” accessed March 20, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hakikat>.

masing-masing berbeda dalam tekstur, kelembaban dan kondisi sekitarnya sehingga hal ini menentukan kualitas panen pada masing-masing jenis tanah. Jadi arti frasa “tanah” di sini berbicara mengenai “respons hati manusia dalam mendengar Firman Kerajaan Allah.<sup>26</sup> Sedangkan arti frasa “Penabur” di sini berbicara mengenai Tuhan Yesus yang menaburkan benih Firman Tuhan, seperti dikatakan: “Penabur itu menaburkan Firman Allah” (Mrk.4:14).

Sebagian benih yang ditabur itu jatuh “di pinggir jalan” diinjak orang dan dimakan habis oleh burung. (Lukas 8:5) Kondisi “tanah dipinggir jalan” di sini berbicara mengenai kondisi “hati manusia yang menolak Firman Tuhan. Seperti halnya Matius mempergunakan kata “hati” sebagai metafora dari “tanah” dengan mengartikan; “Kepada setiap orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Surga, tetapi tidak mengertiinya, datanglah si jahat dan merampas yang ditaburkan dalam hati orang itu; itulah benih yang ditaburkan di pinggir jalan dan diambil oleh si musuh.”(Matius 13:19) Jadi di sini, “tanah yang berada dipinggir jalan dan membiarkan benih itu diinjak dan dimakan burung sehingga habis” memiliki arti sebagai **“hati yang kurang memahami eksistensi dari pemerintahan Allah atas kehidupannya.”** Benih firman Allah yang bisa berubah kehidupan surgawi dari Kerajaan Allah menjadi mati akibat kebodohan rohani seseorang.

Sebagian benih jatuh “di tanah yang berbatu-batu”. Di tanah yang berbatu-batu tanaman biasanya akan tumbuh dengan cepat tetapi segera layu dan kering karena tidak berakar dalam (Mat.13:5; Mrk. 4:5) dan tidak mendapat air (Luk. 8:6). Dalam mekanisme pertumbuhan benih, maka pertama-tama “benih yang jatuh di tanah yang berbatu-batu” mulai menampakkan pertumbuhannya. Tetapi teriknya musim panas masuk ke dalam lapisan batu yang paling bawah, dan sekarang melepaskan hawa yang lebih dingin pada bulan Oktober dan November secara perlahan-lahan. Pada saat itu akan turun hujan yang cukup memungkinkan untuk terjadinya persemaian dini karena adanya panas dan udara lembap yang diperlukan setelah benih ditabur.<sup>27</sup> Tunas yang hijau akan bersemi dengan cepat, dan sementara itu sisa tanah masih tetap tandus, yang memperlihatkan pertunjukan yang sangat mengesankan. Maka ketika musim semi mulai datang dan panas sinar matahari

---

<sup>26</sup> Rainer Scheunemann, “Kingdom Of God: Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus,” *Penerbit ANDI*, 23, last modified 2012, accessed August 14, 2021, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=mYY5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=perumpamaan+yesus&ots=ajaxQUEqEc&sig=MtREatX4IicWSS0hQhloVaHNA6g&redir\\_esc=y#v=onepage&q=perumpamaan+yesus&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=mYY5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=perumpamaan+yesus&ots=ajaxQUEqEc&sig=MtREatX4IicWSS0hQhloVaHNA6g&redir_esc=y#v=onepage&q=perumpamaan+yesus&f=false).

<sup>27</sup> Nikolaus Nikolaus, Yohanes Andi, and Harming Harming, “Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (July 16, 2020): 12, accessed August 14, 2021, <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/18>.

mulai mendera tunas baru tersebut, maka tanaman tersebut akan layu dan mati karena tidak mempunyai akar yang dalam.

Sebagian benih jatuh “di tanah yang berbatu-batu”, diartikan oleh Markus, dengan mengatakan: “Tetapi mereka tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila kemudian datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, mereka segera murtad.” (Mrk. 4:17). Hati yang telah menerima Firman Tuhan dan “percaya sebentar saja”, kemudian ketika mereka diperhadapkan dengan terik sinar matahari “masa pencobaan”(Luk. 8:13), kemudian mereka mengalami “murtad”. Kedua penulis Injil ini menyebutkan “saat-saat yang sulit yang akan terjadi” sebagai akibat dari mengiring Yesus, (2Tim. 3:12) dan hal ini menyebabkan orang akan berpikir dua kali tentang beribadah kepada-Nya. Ketika saatnya tiba di mana mereka harus mengambil keputusan dan membayar harga, mereka akan mengubah minat dan keterlibatan mereka dalam iman yang pernah mereka pegang dengan sukacita. Satu kata yang menjelaskan keadaan mereka yang “dangkal” atau *superficiality*. Orang yang “dangkal imannya” adalah orang yang kurang keyakinan, keberanian, stabilitas, dan ketekunan. Dia akan dipengaruhi oleh semua angin doktrin maupun tekanan dunia yang akan menumbangkan imannya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari akarnya kurang menjorok kedalam tanah, sehingga kehidupan rohaninya akan menjadi mudah goyah digoyang dan ditaklukkan oleh dunia. Dengan demikian “benih yang menjadi kering dan gagal bertumbuh” di sini dapat disimpulkan; sebagai **“hati yang tidak tahan uji dalam menegakkan eksistensi pemerintahan Allah di atas kehidupannya”**. Dengan demikian, esensi dan eksistensi kerajaan Allah dalam diri seseorang itu merupakan misteri<sup>28</sup> yang hanya diketahui oleh orang tersebut dan Tuhan.

Sebagian “benih jatuh di tengah semak duri” dan akhirnya benih di tengah semak duri terhimpit hingga mati dan tidak berbuah (Mat.13:7; Mrk. 4:7; Luk.8:7). Benih yang ditaburkan di antara semak-semak duri kelihatannya mempunyai potensi untuk bertumbuh dan berkembang yang lebih baik ketimbang benih yang ditaburkan di tanah yang keras. Pertama, tanaman mulai bertunas sesudah masa persemaian. Kenyataannya, dengan musim semi pada waktu itu tanaman tersebut terlihat sama dengan tanaman-tanaman yang lain. Tetapi ketika panas matahari bersinar di atas bumi, maka akar semak-semak duri pun mulai bertumbuh lebih cepat dan lebih kuat merambat dibandingkan dengan akar pertumbuhan benih yang baik. Sesudah musim dingin berhenti, tanaman itu akan siap menyambut musim yang baru, dan setelah beberapa minggu semak-semak duri itu akan bertumbuh lebih tinggi

---

<sup>28</sup> Josep Susanto, *Berhikmat Dengan Perumpamaan*, 3rd ed. (Jakarta: Penerbit Obor, 2019), xii, accessed March 20, 2022, <http://repo.driyarkara.ac.id/57/1/BERHIKMAT.pdf>.

dari tanaman gandum. Semak-semak duri merebut kelembaban udara dan nutrisi di dalam tanah dan benar-benar akan mendesak atau menghimpit tanaman gandum sampai mati. Seperti Markus, mengatakan: "Sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, lalu makin besarlah semak itu dan menghimpitnya sampai mati, sehingga ia tidak berbuah." (Markus 4:7). Itulah kondisi orang yang mempunyai "kehidupan yang mendua hati", selain ia mengiring Tuhan hidupnya juga diwarnai oleh berbagai macam "kekuatiran hidup, tipu daya kekayaan dan keinginan-keinginan duniawi yang lainnya." Sehingga hal inilah yang menyebabkan Firman Injil Kerajaan Allah tidak dapat bertumbuh dan berbuah, dan jikalau ketiga hal di atas jika dibiarkan untuk menguasai hidup seseorang maka eksistensi pemerintahan Allah di dalam kehidupannya akan dibuat menjadi tidak berdaya.

Orang yang memiliki "kehidupan yang mendua" biasanya menemukan rasa amannya di dalam kekayaan dan harta miliknya; dia membuang imannya dengan sengaja dan menjadikan imannya di tempat kedua. Akibatnya apa pun juga yang dia miliki akan diambil daripadanya. (Matius 13:12 b). Tanah dalam perumpamaan ini menggambarkan hati manusia.<sup>29</sup> Dengan demikian hati yang bersemak duri dengan kekuatiran hidup, tipu daya kekayaan dan kenikmatan hidup akan menghimpit benih Firman Tuhan. Hal ini dapat disimpulkan, sebagai "**hati yang mendua dalam menerima firman Allah sehingga eksistensi pemerintahan Allah menjadi tidak berdaya di dalam diri orang tersebut**". Oleh sebab itu, ketika seseorang menyambut benih firman yang akan menghasilkan buah dari kerajaan Allah itu maka seseorang harus mengalami transformasi atau pembaruan hati, jika tidak maka benih firman itu lambat laun akan mati, karena Kerajaan Allah itu mencakup perubahan pribadi dan sosial.<sup>30</sup>

Sebagian "benih jatuh di tanah yang baik benih di tanah yang baik" lalu berbuah: ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang seratus kali lipat (Matius 13:8; Markus 4:8). Dalam struktur dan tekstur tanah yang baik adalah tanah yang tidak keras seperti jalan setapak, atau tidak dangkal seperti lapisan tanah yang berbatu-batu, dan berhasil menyimpan udara yang lembap, gembur dan kaya akan unsur hara. Tanah yang baik dan subur seharusnya dalam, lembap, bersih dan sudah dipersiapkan dengan baik sebelum ditaburi dengan benih. Sehingga ketika benih itu hadir dalam tanah yang subur, maka hasilnya akan terlihat. Benih akan bertunas, rantingnya berdaun dan menghasilkan buah

---

<sup>29</sup> H Harming and K Katarina, "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 118, <https://jurnal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/130>.

<sup>30</sup> Scheunemann, "Kingdom Of God: Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus," 6.

yang lebat. Seperti dikatakan lalu berbuah: ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat. Markus memberikan urutan yang meningkat "tiga puluh, enam puluh, atau bahkan seratus kali lipat." Sedangkan Lukas hanya mendaftar "seratus kali lipat" di dalam perumpamaan, tetapi dalam penafsirannya dia menulis, "Yang jatuh di tanah yang baik itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik dan mengeluarkan buah dalam ketekunan" (Lukas 8:15). Jadi apa yang ditulis oleh Matius "mendengar dan mengerti" (Matius 13:23), "mendengar dan menyambut" (Mrk.4:20), "sehingga Injil Kerajaan Allah telah membuat pendengarnya yang memiliki tanah hati yang baik mengalami kehidupan berbuah yang berlimpah limpah atau hidup dalam kelimpahan.

Sekarang muncul isu pertanyaan "Apakah yang dimaksud dengan pernyataan Tuhan yang berkata: "Barangsiapa mempunyai kepadanya akan diberi sehingga berkelimpahan (Matius 13:12)? Atau pertanyaan, berupa: "Buah apa yang di maksud oleh Kristus dalam pernyataannya: "karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat (Matius 13:8,23)?" Sebetulnya jawabannya adalah sama, berbuah  $30 \times$ ,  $60 \times$  dan  $100 \times$  lipat hal itu identik dengan "hidup dalam kelimpahan" yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Kerajaan Allah bekerja secara diam-diam dan rahasia di antara manusia.<sup>31</sup> Ia tidak memaksa orang harus menerimanya, namun seyoginya Kerajaan Allah harus diterima dengan hati yang tulus. Tetapi di mana orang menerima Firman Kerajaan, hal itu identik dengan menerima Kerajaan Surga itu sendiri, yang menghasilkan banyak buah. Penekanannya pada natur yang ditaburkan yaitu benih Kerajaan Allah.<sup>32</sup>

Kedua, Frasa, "Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!" merupakan tantangan bagi para pendengarnya berkaitan dengan respons mereka terhadap Firman Kerajaan Allah. Tuhan Yesus berharap pendengarnya seperti tanah yang subur, yaitu menerima, mengerti dan menaati Firman Kerajaan Allah. Mereka akan menghasilkan buah yang berlimpah.<sup>33</sup> Injil bukan untuk orang-orang terpilih yang jumlahnya sedikit. Tapi Injil itu diberitakan kepada semua manusia. Sehingga semua orang bertanggung jawab untuk apa yang harus dikerjakannya dengan benih tersebut. Yesus tidak memerintahkan para pelayan-Nya untuk menjadi berhasil, tetapi untuk menjadi orang yang

---

<sup>31</sup> Muner Daliman and Hana Suparti, "Revealing the Secret of the Kingdom of Heaven in the Gospel of Matthew Chapter 13," *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (June 16, 2021): 9–14, <https://www.ej-theology.org/index.php/theology/article/view/17>.

<sup>32</sup> Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1 & 2*.

<sup>33</sup> Scheunemann, "Kingdom Of God: Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus," 23.

setia. Orang percaya ketika menaburkan benih, maka perlu menyerahkan hasilnya kepada Tuhan. Sebagai seorang pemimpin rohani, fokus utama ialah membawa seseorang untuk semakin memahami kebenaran firman Tuhan.<sup>34</sup>

Ketiga, Firman yang jatuh di atas hati yang baik, maksudnya adalah hati yang menaati kehendak Tuhan. Kata “Mengerti” di sini artinya memahami di dalam hati. Di mana buah dinyatakan, maka yang dibutuhkan bukan hanya sekedar iman. Berbuah seratus kali lipat itu sempurna, enam puluh kali lipat berarti telah melampaui dari setengah dari hasil pembuahan di atas, tiga puluh kali lipat berarti setengahnya dari enam puluh, di bawah tiga puluh tanda biasa saja. Bagaimanapun hati yang baik, tidak ada rintangan untuk berbuah. Bila seseorang telah mengerti. Ia dapat menyimpannya dalam hati. Kemudian melakukannya dalam tindakan. Sehingga ia menghasilkan buah yang baik yang berasal dari hati yang baik. “Pendengar sejati” adalah orang yang mendengar, memahami dan melakukannya.<sup>35</sup>

Keempat, “Tanah yang baik hati yang baik”. Pendengar yang baik melakukan tiga hal, yaitu: pertama, ia mendengar dengan penuh perhatian. Kedua, ia menyimpan dalam hati dan pikirannya apa yang telah ia dengar setelah menemukan artinya hal itu untuk dirinya. Ketiga, hidupnya akan mengalami kelimpahan yang bersumber dari Kerajaan Allah yang eksis dan bertumbuh dalam hatinya tersebut.

Makna berbuah yang dikisahkan dalam perumpamaan tentang penabur benih ini, merupakan buah dari Kerajaan Allah itu, di mana esensi dan eksistensi Kerajaan Allah itu dimanifestasikan dalam hati setiap orang yang menerima firman Kerajaan itu. Secara kuantitas, buah yang dihasilkan berbeda pada setiap orang, tergantung dari kondisi hati orang yang menerima benih firman itu, apakah merawat dan memeliharanya sedemikian rupa sehingga berbuah lebat atau sedikit. Semakin lebat buahnya, maka semakin berlimpah pula kehidupan seseorang yang menghidupi esensi dan nilai-nilai dari Kerajaan Allah itu.

## KESIMPULAN

Ada ragam pandangan tentang hakikat Kerajaan Allah. Orang Yahudi mengasumsikan Kerajaan Allah bersifat politis, Gereja Roma Katolik percaya bahwa

---

<sup>34</sup> Yogi Darmanto and Krido Siswanto, “Implikasi Kepemimpinan Yesus Bagi Pemimpin Kristen Millenial Berdasarkan Markus 10:43-45,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (May 16, 2020): 33–47, accessed March 20, 2022, <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/2>.

<sup>35</sup> William BArclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Matius Pasal II-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), accessed March 20, 2022, <https://www.oneresearch.id/Record/IOS14740.KATEN0000000000001294>.

Kerajaan Allah diwujudkan melalui organisasi gereja yang dipimpin oleh Paus, sementara para teolog Liberal memaknai Kerajaan Allah dari sisi pelayanan sosial gereja (Injil Sosial). Namun, alkitab mengajarkan bahwa esensi Kerajaan Allah bukan bersifat politis, organisasi atau sosial, namun lebih bersifat rohani (spiritual). Para sarjana Perjanjian Baru sepakat bahwa Kerajaan Allah telah diwujudkan melalui pelayanan Kristus. Oleh karena itu, pencarian makna esensi Kerajaan Allah dapat ditemukan dalam ajaran Tuhan Yesus, terutama tentang perumpamaan Yesus yang mengupas rahasia Kerajaan Allah itu dalam Injil Sinoptik. Dari sekian banyak perumpamaan yang diajarkan Yesus, perumpamaan tentang penabur benih menjadi kunci memahami Kerajaan Allah itu, karena langsung menyinggung soal buah dari Kerajaan Allah itu dalam diri manusia. Peneliti menyimpulkan “hakikat Kerajaan Allah dalam perumpamaan Penabur” sebagai buah dari kehidupan seseorang yang telah mengalami transformasi hati setelah ditaburi dengan benih firman Allah. Wujudnya secara kuantitas berbeda untuk setiap orang percaya, namun secara kualitas merupakan bukti eksistensi Kerajaan Allah dalam hidup seseorang pengikut Kristus yang sejati.

## REFERENSI

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Matius Pasal II-28*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012. Accessed March 20, 2022.  
<https://www.oneselectearch.id/Record/IOS14740.KATEN0000000000001294>.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Pennsylvania: The Banner of Truth, 1988.
- Daliman, Muner, and Hana Suparti. “Revealing the Secret of the Kingdom of Heaven in the Gospel of Matthew Chapter 13.” *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (June 16, 2021): 9–14. <https://www.ej-theology.org/index.php/theology/article/view/17>.
- Darmanto, Yogi, and Krido Siswanto. “Implikasi Kepemimpinan Yesus Bagi Pemimpin Kristen Millenial Berdasarkan Markus 10:43-45.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (May 16, 2020): 33–47. Accessed March 20, 2022.  
<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/2>.
- Efi Nurwindayani. “Memperkenalkan Kerajaan Allah Untuk Suku Jawa.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 30–42.  
<https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/135>.
- Harming, H, and K Katarina. “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 113.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/130>.
- Hung, Woo Kee. “Old Testament Theocracy for the Kingdom of Heaven Movement,” 2016.
- Jones, Stanley. *The Word Became Flesh*. London: Abingdon Press, 1963.
- Kemendikbud. “Hakikat.” Accessed March 20, 2022.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hakikat>.

- . “Perumpamaan.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Accessed March 20, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perumpamaan>.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. Cet .1. Yayasan Kalam Hidup, 1999. Accessed July 28, 2021.  
[http://perpustakaan.sttsundermann.ac.id//index.php?p=show\\_detail&id=1811%0A](http://perpustakaan.sttsundermann.ac.id//index.php?p=show_detail&id=1811%0A).
- . *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1 & 2*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- McBath, B. Courtney. *Living the Next Level : Mengubah Hidup Yang Penuh Frustasi Menjadi Hidup Berkelimpahan Melalui Persekutuan Dengan Allahh*. Penerbit ANDI. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012. Accessed March 19, 2022.  
<https://www.oneresearch.id/Record/IOS14006.INLIS000000000086817>.
- Nelson, Janet R. “Walter Rauschenbusch And The Social Gospel: A Hopeful Theology for the Twenty-First Century Economy.” *JSTOR* 59, no. 4 (2009): 442–456. Accessed March 19, 2022.  
<https://www.jstor.org/stable/24461589?refreqid=excelsior%3Aa775e8b9ab872319a2e56dcb67a0a9bc>.
- Nikolaus, Nikolaus, Yohanes Andi, and Harming Harming. “Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (July 16, 2020): 11–20. Accessed August 14, 2021.  
<http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/18>.
- Panggarra, Robi. *Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik*. *Jurnal Jaffray*. Vol. 11, April 2, 2013.
- Purwanto, Hary. “Manfaat Penelitian Untuk Perkembangan Gereja.” In *Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen* , 2016. Accessed March 20, 2022.  
<https://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/snpk/article/view/6>.
- Putra, Adi, and Filmon Berek. “Tinjauan Teologis Terhadap Pandangan Gereja Katolik Tentang Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (December 27, 2021): 182–193.  
<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/206>.
- Scheunemann, Rainer. “Kingdom Of God: Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus.” *Penerbit ANDI*. Last modified 2012. Accessed August 14, 2021.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=mYY5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=perumpamaan+yesus&ots=ajaxQUEqEc&sig=MtREatX4IicWSS0hQhloVaHNA6g&redir\\_esc=y#v=onepage&q=perumpamaan yesus&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=mYY5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=perumpamaan+yesus&ots=ajaxQUEqEc&sig=MtREatX4IicWSS0hQhloVaHNA6g&redir_esc=y#v=onepage&q=perumpamaan yesus&f=false).
- Sidjabat, B.S. *Metode Dan Desain Riset Teologi Serta Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2005.
- Solihin, Benny. “Di Manakah Orang-Orang Yang Telah Meninggal Dunia Berada ? : Sebuah Studi Mengenai Intermediate State.” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (December 22, 2018): 225–237. Accessed May 24, 2021.  
<https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/112>.
- Susanto, Josep. *Berhikmat Dengan Perumpamaan*. 3rd ed. Jakarta: Penerbit Obor, 2019. Accessed March 20, 2022. <http://repo.driyarkara.ac.id/57/1/BERHIKMAT.pdf>.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik*. Malang: STT SAAT, 2007.
- Tambun, Mariduk, and Adi Putra. “Kajian Teologis Terhadap Markus 10:17-27.” *Luxnos* 5, no. 1 (2019).
- Tanhidy, Jamin. “Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 49.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Wijaya, Hengki, and Yoktafianus Harimisa. “Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus Di Bukit Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen.” Last modified 2015.

Accessed June 15, 2021.

<https://repository.sttjaffray.ac.id/id/publications/269449/spiritualitas-kerajaan-allah-khotbah-yesus-di-bukit-dan-implikasinya-bagi-kehidupan>.

Williams. J, Rodman. *Renewal Theology*. Michigan: Zondervan, 1988.